



Semua Ikan di Langit

Ziggy Zezsya Zeovienna Zabrizkie

[Download now](#)

[Read Online](#) ➔

Semua Ikan di Langit

Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie

Semua Ikan di Langit Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie

"Pekerjaan saya memang kedengaran membosankan— mengelilingi tempat yang itu-itu saja, diisi kaki-kaki berkeringat dan orang-orang berisik, diusik cicak-cicak kurang ajar, mendengar lagu aneh tentang tahu berbentuk bulat dan digoreng tanpa persiapan sebelumnya—tapi saya menggemarnya. Saya senang mengetahui cerita manusia dan kecoa dan tikus dan serangga yang mampir. Saya senang melihat-lihat isi tas yang terbuka, membaca buku yang dibalik-balik di kursi belakang, turut mendengarkan musik yang dinyanyikan di kepala seorang penumpang... bahkan kadang-kadang, menyaksikan aksi pencurian.

Trayek saya memang hanya melewati Dipatiukur-Leuwipanjang, sebelum akhirnya bertemu Beliau, dan memulai trayek baru: mengelilingi angkasa, melintasi dimensi ruang dan waktu."

Semua Ikan di Langit Details

Date : Published February 3rd 2017 by Grasindo

ISBN :

Author : Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie

Format : Paperback 259 pages

Genre : Fantasy, Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature, Novels, Adventure

 [Download Semua Ikan di Langit ...pdf](#)

 [Read Online Semua Ikan di Langit ...pdf](#)

Download and Read Free Online Semua Ikan di Langit Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie

From Reader Review Semua Ikan di Langit for online ebook

Heryani says

Udah beres dari minggu lalu tapi lupa astaga -.-

Takjub banget sama imajinasinya Ziggy. Sepanjang baca aku dibikin mikir, bener-bener mikir. Bener sih, pas di book-talk kemarin kalau buku ini dibilang buku spiritual sih, bener banget. Aku merasa perjalanan si Bus Damri bersama Beliau memang perjalanan spiritual dan penuh pembelajaran. Setelah baca ini, sebagai penumpang (enggak setia) Bus Damri, kayaknya aku agak kepengaruh enggak mau terlalu lama menjejakkan kaki di lantai bus, terutama yang jurusan Leuwi Panjang-Dipati Ukur, nanti semua isi hati dan kepalaku ketahuan sama si bus :)). Dan mungkin aku enggak bakal memandang kecoa dengan cara yang sama lagi setelah kenal dengan Nad hahaha. Keren lah bukunya.

Deago Sirenden says

4.0 dari 5 Bintang.

Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie membuka mataku pada kemahakuasaan Tuhan dan bagaimana seharusnya kita mencintai-Nya.

*“Tapi menurut saya, kalau Tuhan mau membuat sesuatu dengan tidak sempurna, dia bisa saja. Dia kan bisa melakukan segala hal; mungkin saja membuat sesuatu dengan begitu sempurna, mungkin saja membuat sesuatu dengan **tidak sempurna**.*

Masalahnya kan manusia saja yang melihatnya dengan cara yang berbeda, membangun opini mereka sendiri tentang apa yang sempurna dan tidak sempurna.

*Mereka anggap sesuatu ini, anggap sesuatu itu: padahal sebenarnya penilaian mereka itu tidak ada artinya. Sempurna itu hanya konsep buatan, diciptakan karena mereka-**kita**-suka menilai dan menghakimi satu sama lain. Yah begitulah manusia!”* Halaman 121

Ekspektasi awal:

image from: www.imdb.com

Realita:

image from: Facebook Ziggi Z.

Aku melakukan perjalanan bersama Beliau, melintasi ruang dan waktu. Menurutku kalimat ini sudah mewakili isi buku. Tokoh Aku (ada apa dengan *covernya*, Aku seharusnya berwarna biru) bertemu dengan beliau pada masa “Aku” sudah tua, tapi waktu tidaklah penting. Ceritanya nonlinear dengan latar tempat yang bisa dimana saja.

Karena kemampuan Beliau Aku dan Nad bisa melintasi ruang dan waktu. Beliau menciptakan galaksi dan boneka. Beliau adalah Yang Maha Kuasa (*Rasanya ide ini sangat beresiko*). Beliau menyayangi banyak hal tapi tidak segan pada mereka yang tidak takut pada-Nya.

Ziggy menggunakan sudut pandang Aku dengan ide dunia fantasi yang luar biasa. Tapi ide tersebut memang butuh deskripsi yang cukup banyak. Jika tidak mengikuti deskripsinya kita bisa kehilangan arah dan ketiduran meskipun gaya Bahasa Ziggy cukup ringan. Ziggy juga menggunakan banyak metafora dan terkadang dunia surealis yang berlebihan, yang mungkin akan menyenangkan bagi pecinta fantasi tapi sedikit berlebihan bagi saya.

Buku ini adalah perkenalku dengan Ziggy, mungkin saya harus mencoba karyanya yang lain.

ABO says

Batas antara rasa suka dan tidak suka itu kadang bisa begitu tipis ya? Seperti yang saya rasakan terhadap buku ini. Hingga sekarang saya masih belum bisa memutuskan untuk memberikan 1 bintang atau 5 bintang. Akhirnya, saya belum akan memberikan rating.

Saya sudah berencana untuk membaca ulang, tapi tidak dalam waktu dekat. Sekarang bukunya mau saya plastikin lagi biar terhindar dari debu, dan (semoga) "bau baru"-nya masih nempel.

Happy Dwi Wardhana says

Membingungkan. Seperti nama salah satu tokoh di novel ini. Di satu sisi, konsep yang diusung Ziggy sangat keren. Begitulah kira-kira hakikat iman, penghambaan diri, kepasrahan yang digambarkan melalui tokoh Saya dan Beliau. Di lain pihak, pengkultusan Beliau disini saya nilai keterlaluhan. Hal tersebut membuat saya memicingkan mata bahwa tidak seharusnya zat yang dikultuskan berlaku begini dan begitu.

Di awal, saya berpikir bahwa Beliau ini adalah analogi 'tuhan' dalam skala kecil. Sang mahakuasa atas makhluk/benda 'sederhana' seperti bus, kecoa, kucing, ikan, boneka beruang dsb., dan bukan mahakuasa atas makhluk kompleks bernama manusia dengan akalnya. Jika demikian, gila juga idenya. Dapat dibilang ini adalah miniatur yang bagus tentang hubungan Tuhan dan hambanya.

Namun, kekaguman tersebut langsung menyusut di halaman 123:

"Semua hal di dunia; semua boneka, semua kecoa, SEMUA MANUSIA dibuat dengan tangan Beliau." padahal sebelumnya tidak pernah disinggung manusia itu ciptaan Beliau. Semakin ke belakang semakin absurd. Beliau digambarkan menjadi mahasegala.

Dari titik itu, saya berusaha menerima ide tersebut. Baiklah, Beliau ternyata 'tuhan skala besar'. Tentu saja, saya juga melekatkan sifat-sifat Tuhan pada Beliau. Tetapi, gambaran tersebut semakin salah. Ini terlihat ketika Nad, si kecoa, meragukan kemampuan Beliau dalam segala hal. Nad berkata, mustahil bagi Beliau bisa menumbuhkan bunga bakung di pasir. Beliau yang mahamendengar pun segera membuktikan bahwa ia sanggup dan dengan gampangnya menumbuhkan bunga bakung di pasir pantai. Sekali lagi, jika Beliau adalah 'tuhan skala besar' dan saya melekatkan sifat-sifat Tuhan pada Beliau, maka ini tidak benar. Beliau disini memiliki arogansi dan Tuhan tidak.

Saya berpikir bisa jadi analogi yang saya buat tidak tepat; Beliau bukan gambaran Tuhan, ikan julung-julung bukanlah malaikat, bus DAMRI bukan nabi, dan si Jahanam bukan iblis. Tetapi karena semua deskripsi tokoh-tokoh tersebut memancing referensi yang dapat dari agama saya, maka novel ini jadi terkesan ngawur.

Saya juga berharap bahwa ada gambaran tentang trayek Dipatiukur-Leuwipanjang dan kehidupan bus DAMRI yang normal sebelum bepergian ke luar angkasa. Namun, masa-masa 'normal' itu hanya dibahas sekilas dan tidak terlalu detail.

Terlebih, saya seperti tidak menemukan benang merah antara satu bab dengan bab lainnya. Kesannya, novel ini tidak memiliki konflik besar. Hanya petualangan dari tempat satu ke tempat lainnya. Memang, di setiap bab terdapat pembelajaran rohani tentang penciptaan, takdir, hari akhir, kepercayaan, dan dosa/pahala, tetapi hal besar yang memayungi tema-tema tersebut kurang begitu terasa.

Mengutip dari Dewan Juri DKJ bahwa novel ini memiliki tingkat bahasa diatas rata-rata, menurut saya biasa saja. Dalam segi diksi tidaklah terlalu mewah, namun Ziggy memang pandai bermain struktur yang membuat novel ini terasa berkelas.

Putusan: bingung juga memberikan bintang untuk novel ini. Antara konsep yang hebat versus alur yang ngawur, akhirnya saya memberikan 3 bintang. Mungkin itu yang teradil.

Reymigius says

Buku ini mengisahkan perjalanan antardimensi sebuah bus Damri bersama sosok yang dipanggil Beliau--seorang anak kecil bermantel kebesaran yang merupakan interpretasi Tuhan. Ketika mengetahui garis besar ceritanya pertama kali, saya mengharapkan buku ini akan menyajikan sesuatu yang azmat, menantang, dan universal. Nyatanya? Saya menemukan definisi Tuhan dalam buku ini sempit sekali.

Hal ini saya sadari di pertengahan buku, tepatnya di halaman 166, ketika Beliau tanpa dinyana menimpakan hal yang tidak menyenangkan pada seorang tokoh yang gemar berpikir--dengan motif yang saya rasa tidak ilahiah sama sekali. Terlebih, hal tersebut kontradiktif dengan pernyataan sang penulis di halaman 119, yang mengatakan bahwa "kita disuruh sering-sering berpikir". Entah mengapa saya merasa terganggu sekali akan hal ini.

Bukan hanya itu, alasan lainnya mengapa saya bilang buku ini sempit adalah jenis referensi yang diambil Ziggy dalam membangun cerita ini. Tak perlu lamat-lamat berpikir untuk menangkap kisah tentang Lauh Mahfuzh, kaum Nabi Luth, dan kebangkitan Dajjal di dalamnya. Pun juga kisah lama tentang pembakaran Nabi Ibrahim. Hal-hal inilah yang membikin buku ini sangat tersegmentasi dan maknanya (mungkin) baru akan meresap pada orang-orang dengan keyakinan tertentu.

Saya jadi ingat wanti-wanti seseorang tempo hari: bahwa saya bisa membaca buku ini baik sebagai bacaan santai maupun serius. Hm, salah besar rupanya. Setiap kali saya mencoba melahap buku ini dengan santai, setiap kali itu pula saya akan kehilangan fokus. Mungkin karena buku ini terdengar begitu menggurui dalam menyampaikan amanatnya. Atau mungkin karena buku ini memiliki begitu banyak simbol--yang beberapa di antaranya, bahkan sampai halaman terakhir pun, tidak bisa saya temukan artinya. Buku ini kelewat **surealis** dan **filosofis** untuk dibaca dengan santai.

Hal berikutnya yang lumayan mengganggu saya adalah keseragaman gaya tutur para tokoh dalam novel ini.

Tampaknya, baik yang manusia maupun yang non-manusia, baik yang dewasa maupun yang anak-anak, setiap tokoh dalam novel ini berada pada tingkat kecerdasan berbahasa yang sama. Belum lagi semuanya dibangun dengan watak doyan melantur dan berkeluh kesah, sehingga rasanya tidak genah dan repetitif sekali.

Satu hal yang saya sukai dari novel ini barangkali adalah endingnya, yang saya nilai berhasil "menjahit" keseluruhan keping cerita ke dalam sebuah **paradoks yang menarik**. Perlu diketahui, cerita ini memiliki alur yang nyaris berantakan karena 1.) geraknya maju-mundur, dan 2.) minim konflik cerita. Menulis ending untuk cerita semacam ini menurut saya adalah PR besar dan Ziggy saya nilai berhasil menuliskannya dengan cukup memuaskan.

Akhir kata, saya tidak mengatakan bahwa buku ini jelek. Tidak sama sekali. Saya hanya merasa untuk ukuran buku tentang Tuhan, buku ini belum mencapai tingkat kematangan yang tepat. Kontemplasi dan riset yang lebih mendalam barangkali akan memperkaya cita rasa buku yang sudah kepalang unik ini.

Fahri says

Ada yang khas dan selalu terulang dalam setiap hasil perlombaan / sayembara. Selera di pasaran akan beradu dengan selera juri. Ini sah. Dan akan selalu terjadi.

Novel Ikan karya Ziggy dalam pembacaan dua kali saya bukan untuk melacak sampai di mana hasil keputusan juri. Bukan juga untuk membandingkan karya lain di bawah juaranya. Dalam pembacaan kedua saya hanya ingin nyasar seperti yang diharapkan novel ini.

Harus diakui, kejelian para juri Sayembara DKJ punya penilaian yang mutlak harus dihormati. Dan saya mengagumi juri yang telah memeras 300-an lebih karya untuk menghasilkan yang terbaik ini.

Persoalan ejaan atau kepenulisan yang di atas rata-rata peserta lain saya abaikan. Ini jelas urusan juri. Tapi saya sebagai pembaca punya sesuatu di depan mata saya yang saya baca, simak, resapi dan nikmati.

Juri DKJ 2016 jeli. Sekali lagi, ungkapan ejaan, kepenulisan yang jauh dari typo dan bahasa saya abaikan. Tema yang diangkat dalam novel Ikan ini memang yang sangat urgen untuk Indonesia saat ini. Buat saya, sebagai pembaca, tema ini memang mengalahkan apa pun. Juri jeli. Saya salut. Mereka mencari jarum emas di antara jerami. Dan tema ini menjadi air di tengah kita yang sering karut marut-dan soal keimanan yang memang sungguh- semoga- menjadi penyejuk saat ini.

Sekadar salah huruf, ejaan, salah penempatan kata, atau diksi yang minim/ bahkan lebay, bisa diramu saat editing naskah sebelum cetak. Tapi memang novel Ikan ini sangat dibutuhkan kita saat ini. Salut.

Saya harapkan di tahun ini siapa pun juri melihat kedalaman tema dibanding cara penulisan. Bangsa Indonesia butuh apa? Pasti ada dalam peserta sayembara tahun ini.

Abduraafi Andrian says

Ulasan lengkap bertajuk **Ketakutan yang Tersaji dalam Semua Ikan di Langit:**
<http://bibliough.blogspot.co.id/2017/...>

Pengandaian ilahiah yang dibawakan secara absurd.

Satu hal yang pasti tentang buku ini: suguhan kisah sangat baru dan segar. Mungkin pertimbangan inilah yang menjadikannya melekat jauh dari naskah lainnya. Aku juga berpikir sama ketika buku ini disebut-sebut mengingatkan kepada "The Little Prince" karya Antoine de Saint-Exupéry seperti yang disampaikan oleh dewan juri Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016. Aku yakin buku ini akan jadi pedoman kesusastraan dan inspirasi ide bagi penulis-penulis lain. Dan pembaca akan sedikit-banyak terpengaruh oleh kejadian-kejadian di dalam buku ini; pasti berbeda-beda. Pengaruh paling receh yang kudapat adalah ketika menaiki bus, mungkin aku tidak akan menginjak lantainya terlalu lama karena bisa jadi bus itu mengetahui semua rahasiaku sampai aib-aibku. Hahaha.

Sadam Faisal says

Aku, sebuah DAMRI butut jurusan Dipati Ukur-Leuwi Panjang (yang hilang dari peredaran menjelang Konferensi Asia Afrika & pertama kali naik ongkosnya masih 1800)
Beliau, seorang bocah dengan jubah yang kebesaran, hobi menjahit, bisa bikin apa saja
Ikan julung-julung yang melayang-layang
Nad, kecoa bule asal Rusia

Berpetualang mengitari bumi dan angkasa luas melintasi ruang dan waktu. Imajinasi dan fantasi yang luar biasa. Menyaksikan berbagai kejadian baik dan buruk, yang kesemuanya mendapat ganjaran masing-masing.
Kisah2 yang bisa bikin merenung dan mikir pas selesai dibaca.

Ah ya begitulah, keren pokonya.

Crowdstroia Crowdstroia says

Mind-blowing banget buat gue. Berasa kayak baca kitab dengan penyampaian kayak dongeng. Bahasanya gak berat, tapi berisi. Gue menemukan keabstrakan sekaligus kekonkretan dalam cerita ini di saat yang sama. Kelar baca ini, rasanya pengen nyembah-nyembah tulisan Ziggy. Bukan karena tulisan Ziggy sastra-ish atau gimana2. Tapi karena Ziggy menyatukan tema-tema yang umumnya tidak disatukan dalam sebuah novel. Bagi yang mau baca, jangan berharap kalian bisa mendapat kisah pada umumnya di novel ini. Because this book is one of a kind.

Gue tuh bacanya kayak... kayak nostalgia di masa kecil tentang imajinasi-imajinasi gue tentang hidup di saat gue nggak tahu banyak hal. Petualangan Beliau dan Damri itu dari satu bab ke bab selanjutnya bisa menghasilkan banyak interpretasi, dan barangkali memang begitu adanya. Gue... gue serius bingung mau nulis apa, tapi di saat yang sama, gue berasa mau nulis banyak banget ttg buku ini. Ini berasa ngeliat imajinasi liar yang meski nggak masuk nalar, tapi pesan yang gue tangkap masuk ke nalar gue. Ibaratnya, gue merasa mencari yang nyata di balik kefanaan pas baca cerita ini.

Buku bukanlah buku yang bakal dinikmati banyak orang. It's segmented, barangkali yang akan menikmati

memang yang suka aja. Gue bingung serius gimana jelasin apa perasaan gue pas baca ini. Surrealis kali, ya. Dan, ini interpretasi gue atas beberapa cerita petualangan Damri dan Beliau.

Ada cerita tentang Beliau yg bertemu seorang anak perempuan di angkasa. Di kulit anak perempuan itu ada warna ungu, biru, dan merah. Tokoh Nad yg melihat anak itu seketika menangis, sebab dia tahu bahwa anak itu habis dipukuli ibunya. Damri bertanya2 knp anak perempuan tsb ada di angkasa, dan ternyata anak itu main ayunan hingga terlempar ke angkasa. Anak itu sudah meninggal, entah karena main ayunan atau meninggal karena dipukuli ibunya. Trus gue mikir, barangkali kalo gue masih kecil dan ketemu anak perempuan spt itu dipukulin ibunya, main ayunan, dan meninggal, gue bakal berpikir si anak udah di angkasa, bertemu Beliau yang di imajinasi gue bisa membantu anak itu. Ini kayak imajinasi polos anak2.

Di cerita lain, pas Beliau bertemu perempuan korban perang yg juga habis membunuh orang yg menjahati dia, Beliau lalu menjahit hati yang baru untuk perempuan itu. Dan, itu kayak... ya ampun, barangkali kalo gue masih kecil gue bakal mikir, seandainya gue sakit hati, mungkin hati gue bisa dijahit biar gak sakit lagi. Lagi, hal itu semacam pikiran bercampur imajinasi anak polos gitu. It's beautiful yet heartbreaking.

Ada juga yang pas Beliau ke toko roti dan ke toko sepatu. Kalau pemilik toko kue ngusir Beliau dg kasar karena Beliau gak punya duit, dinilai anak gembel, nanti uang2 si pemilik toko diambil sama ikan julung2. Trus saat Beliau ketemu pemilik toko kue yang baik, yang mengira Beliau masuk toko dan muter2 karena mencari roti paling murah, si pemilik toko ini justru memberi beliau roti yang baru selesai dibikin beserta susu hangat. Trus, uang2 yg tadi diambil ikan julung2 disisipkan ke pemilik toko kue yg baik ini. Ikan julung2 Beliau pun bersinar di toko kue tersebut. Pas di toko sepatu juga karena pemilik toko sepatunya baik (dia membuatkan sepatu untuk Beliau krn melihat di musim dingin, Beliau justru gak pake sepatu (padahal Beliau emg gak pernah pake sepatu)), Beliau bikin tokohnya makin cerah karena ikan julung2. Dan, gue interpretasiinnya, ini tuh yang namanya 'berkah'. Pemilik toko yg baik ke Beliau itu jualannya 'berkah'. Berkah bukanlah hal yang empiris, dan manusia belakangan lebih peduli sama sesuatu yg bersifat materi. Banyak sih interpretasinya. Petualangannya belum berhenti sampai sini. Masih banyak. Dan, gue merasa Ziggy memberi warna baru pada sastra Indonesia.

Overall, this is a beautiful story, Ziggy. Thank you for sharing it.

Arif Abdurahman says

Sebelum Ziggy memberinya kehormatan sebagai tokoh utama novelnya, bus DAMRI memang sudah magis sejak dulu, khususnya bagi anak Unpad - Universitas Pangkalan DAMRI. Ziggy mengawinkan Antoine de Saint-Exupéry dengan Hayao Miyazaki, dan mengangkat si bus biru ikonik itu ke level yang lebih aduhai. Beberapa pemikiran filosofis yang diangkat sebenarnya banyak yg udah basi dan saya kurang puas dengan pengakhirannya, saya lebih suka akhir dari Di Tanah Lada. Yang pasti, saya salut dengan imajinasi Ziggy, dan bersyukur enggak ikutan sayembara DKJ 2016.

Faizah Aulia R says

ngasih rate dan review nyusul, nanti kalo selesai ikut booktalk nya minggu ini xixixi tapi yang pasti : ga ngerti apa yang mau disampaikan Ziggy huehehehehe, makanya mau ikut booktalknyaaa

rasanya baca totoro campur my lil prince, tapi genrenya fantasy - surealis kkk

soon yah!

btw, yg di bdg ada yg mau kesana juga ? #eaaa

ini Faizah lama banget dah bacanya, soalnya surealisnya agak kuat, awal2 masih oke, di tengah2 cocok buat jadi lullaby pengantar tidur nyenyak senyenyak bobo bayi~

Zulfy Rahendra says

Sepertinya saya harus nambahin satu shelf baru di Goodreads; namanya shelf Embuh. Dan buku ini akan masuk situ. Bareng sama kumcernya Dea Anugrah. Mungkin sama Maya-nya Jostein Gaarder juga. Yang akan masuk shelf situ adalah buku-buku yang bukan hanya bikin saya embuh sama ceritanya, tapi juga bikin saya embuh mesti kasih bintang berapa. Bukan karena ceritanya jelek, tapi karena saya mumet bacanya. Kalo Bakat Menggonggong emang sayanya yang ngga nangkep beberapa maksud cerpennya apaan, atau Maya yang emang saya rudet sumpah itu sama obrolan filosofisnya sampe saya ga paham lagi dan baca kalimat yang sama selama setengah jam tapi ngga nangkep maksudnya apaan, Semua Ikan sebenarnya lebih 'nyampe' ke saya maksudnya, tapi.... terlalu.... giung kalo kata orang sunda mah. Kemanisan. Kebanyakan. Berlebihan. Tapi ya gimana lagi, toh dari awal ceritanya dibikin dongeng juga. Tapi ya gitu, saya jadi pusing. Duh ini gimana sih mau saya.

Emang saya aja kali ya yang overthinking, baca ini, baca tiap babnya, saya jadi mikir mulu. Kebanyakan mikir sampe saya ngerasa harus nemuin makna dari tiap bab. Bikin saya kurang nikmatin ceritanya. Malah jengkel sendiri kalo ngga nangkep maknanya apa. Kan sebel. Tapi harusnya bagus sih, pi, situ udah 28 taun, hambok ya baca buku yang bikin banyak mikir, jangan baca fantasi YA mulu...

Terlalu banyak metafora di buku ini. Bahkan bisa dibilang emang isinya metafora semua sih. Ga susah nyimpulin Beliau itu siapa, pelajaran-pelajarannya apa, hadiah, hukuman. Tapi yang paling bikin DHEG adalah si Damri yang ngajarin saya gimana cara mencintai Beliau. Itu serius deh bikin ketar ketir hati. Apalagi hati yang lagi galau lebih banyak mikirin si doi ketimbang Beliau. Duh, aku tertampar..

Teguh Affandi says

Di malam pengumuman nama Ziggy Z*****zabrizkie langsung mencuri perhatian. Bukan hanya karena naskahnya menang, melainkan juga karena ketidakhadirannya dalam malam tersebut. Kemudian novel **Semua Ikan di Langit** ini menjadi pergunjungan di banyak penikmat sastra dan buku. Apalagi dewan juri yang secara gamblang menyatakan bahwa naskah ini ditulis dengan bahasa yang di atas rata-rata apabila dibandingkan dengan keempat unggulan lain dan mengalahkan naskah-naskah lainnya. Jadilah saya dibuat penasaran dengan Ziggy ini, novel DKJ-nya sebelumnya **Di Tanah Lada** sangat unik dan menarik. Lantas ini bagaimana?

Dari paragraf sebelum prolog saya sudah kemekelen, yaitu soal bagaimana orang bisa menjadi gendut karena banyak makan, konon menurut Ziggy dalam perut bisa menjadi planet dan kompilasi galaksi. Kemudian kisah semakin absurd dan aneh.

Tokoh **saya** adalah bus damri. Ada tokoh kecoa rusia yang ditemukan saat diajak ke luar angkasa. Sedangkan tokoh **Beliau** adalah anak lelaki yang memakai jubah kebesaran, jalannya mengambang, dan gemar menciptakan banyak hal.

Ini jelas unik. Komposisi tokoh mengingatkan kita pada novel **Le Petit Prince**. Kedekatannya sangat erat. Soal bagaimana anak-anak memikirkan dunia. tuhan, dsb.

Satu hal yang unik dari novel ini adalah tidak ada konflik besar. Cerita berjalan seolah kita diajak jalan-jalan oleh Saya dan Beliau, ke bumi, ke angkasa, ke lautan, bahkan ke Auschwitz, Jerman tahun 1944. Menerobos waktu dan tempat. Untuk Auschwitz ini, ada pertanyaan besar yang belum saya temukan jawabannya.

Mengapa Ziggy menyinggung soal Jerman tahun 1944? Dan mengapa cuma sekali saja? Apa maksud tokoh Beliau yang diberi topi PKI itu? Mungkin karena ini novel tanpa konflik, jadilah kita diberi ruang bebas untuk mengira-ngira konflik dan tautan dalam novel ini.

Dan baru ada konflik utama di halaman 180-an, yakni soal si bus yang jatuh cinta dengan Beliau.

Ada hal kecil yang mengganggu, yakni Ziggy tidak konsisten memergunakan ia atau dia. Mungkin ini maksudnya permainan. Tapi kalau di satu halaman ada dua ia dan dia untuk pengganti satu tokoh, ini sepertinya perlu diteliti kembali. Karena Ziggy memang main-main dengan penamaan tokoh, jangan sampai hal ini jadi meracunkan.

Novel tanpa konflik ini hadir untuk mengajak pembaca merenungkan banyak hal. Selamat Ziggy.....

***eKa* says**

Pada akhirnya aku harus setuju dengan keputusan dewan juri Sayembara DKJ yang memilih novel ini sebagai juara pertama. Aku benar-benar takjub dengan karya Ziggy yang satu ini. Nggak hanya takjub dengan daya imajinasi Ziggy, tapi juga kemampuan Ziggy dalam menciptakan tulisan yang mengikatku meski narasinya padat. Dan yang terpenting, bahwa buku ini merupakan alegori dari hubungan manusia dan Sang Pencipta-Nya. Bagaimana dunia ini terbentuk dan berakhir dan memulai lagi dari awal. Ketika sampai di akhir cerita, buku ini semakin menunjukkan kekuatannya bahwa tak ada awal dan tak ada akhir selain Beliau. Amazing!

Di awal-awal memang buku ini masih malu-malu menampilkan kekuatannya. Tampak berjalan tanpa emosi dan tanpa tujuan. Namun setelah itu terlewati, aku benar-benar terhanyut dan boleh dibilang aku percaya sama pemikiran Ziggy bahwa seperti inilah dunia terbentuk. Seperti itulah asal-mula bintang-bintang di langit. Seperti itulah sifat-sifat Tuhan dan segala maksud di balik tindakan-Nya, yang kadang membuat kita, manusia, berkerut heran.

Karakternya unik-unik, khas Ziggy. Lucu dan menyentuh hati, mengerikan dan bikin merinding. Aku sangat merekomendasikan buku ini untuk kalian baca dan mari menikmati perjalanan Si Bus bersama Beliau dan segenap ikan julung-julungnya melintasi ruang dan waktu, mengais pelajaran bermakna dalam setiap perjalanan tersebut.

Kalau pengen tahu pemahamanku yang lebih jauh tentang buku ini, bisa baca review lengkapku di link berikut ini: <https://lifesillusions.me/2017/06/27/...>

Marina says

**** Books 60 - 2017 ****

Buku ini untuk menyelesaikan **Tsundoku Books Challenge 2017**

Membaca berjamaah dengan Abo, Faizah Aulia, Anggun, Rafi, Wardah, Nurina, Eka F.A, dan Devi Diana

3,2 dari 5 bintang!

cerita My Neighbor Totoro yang bernafaskan The Little Prince

Inilah yang saya simpulkan setelah membaca buku ini. Betapa tidak saya dibuat takjub sekaligus terkejut dengan perjalanan si Bus Damri yang berkelana bersama-sama anak kecil yang bernama Beliau dan juga kecoak Rusia pintar yang bernama Nad. Mereka semua berjalan mengitari dunia sampai dengan luar angkasa mencari makna kehidupan. Masing-masing orang yang mereka temui ada yang bersikap baik ada juga yang bersikap buruk semuanya mendapatkan ganjarannya masing-masing. Tidak hanya itu mereka bertemu dengan kucing yang bisa bicara dan menceritakan kisah-kisah bijak tentang persaudaraan. Akankah perjalanan mereka akan mulus sampai akhir?

Jujur saya berhasil dibuat spaneng alias pusing membaca buku ini. Saya mengira buku ini adalah kisah Fantasi dan Fabel. Ternyata saya salah saudara-saudaraa buku ini juga memuat unsur magis/ surrealisme dan filosofi yang berlapis-lapis. Saya sampai dibuat tidak paham akan metafora-metafora yang disuguhkan di setiap helai halaman buku ini. Mulai dari adanya rumah berantakan sampai dengan kemunculan pohon yang melahirkan telur kehidupan? Rasanya daya nalar saya belum sampai ke dalam tingkatan menelaah lebih dalam jadi sementara cukup menjadi penikmat ceritanya dulu ya hehe.

(view spoiler)

Pada akhirnya kalau dikatakan menikmati bisa dikatakan saya menikmati perjalanan ajaib mereka tetapi kok disatu sisi saya berhasil mengerutkan kening ketika membaca buku ini. Saya salah sangka ketika buku ini bisa dibaca saat waktu senggang tetapi ternyata isinya sukses membuat saya pusing tujuh keliling >__<
